

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI BERMENTAL BAJA PADA ANAK BINAAN
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN**Tasya Novriyanti¹, Fajar Utama Ritonga²

Program Studi Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara

Email : fajar.utama@usu.ac.id¹, tasyanriyanti26@gmail.com²**ABSTRACT**

This research aims to discuss the feeling of self-confidence in assisted children at a special development institution for class I children in Medan. Therefore, special attention is needed to increase the self-confidence of assisted children at the Medan special development institution for class I children, both by the guidance institution and the parents of the assisted children. Then this research uses a qualitative method with a descriptive approach. Self-confidence is the belief that someone is able to overcome a problem in the best situation and can provide something pleasant for other people. In other words, self-confidence can be said to be the characteristic of being confident in one's abilities by ignoring the negative views of other people. Self-confidence is a form of belief in one's own abilities in an effort to achieve desires and goals that must be completed even though one will go through various trials and problems in the process. In other words, self-confidence can be said to be the characteristic of being confident in one's abilities by ignoring the negative views of other people.

Keywords: *self-confidence, child prisoners, coaching institutions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai rasa percaya diri pada anak binaan di Lembaga pembinaan khusus anak kelas I Medan. Oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri anak binaan di Lembaga pembinaan khusus anak kelas I Medan, baik yang dilakukan oleh pihak Lembaga pembinaan maupun orang tua anak binaan. Kemudian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Dengan kata lain percaya diri dapat dikatakan sebagai sifat yang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dengan mengesampingkan pandangan negatif dari orang lain. Kepercayaan diri merupakan bentuk keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri dalam upaya untuk mencapai keinginan maupun tujuan yang harus diselesaikan meskipun

akan melewati berbagai macam cobaan serta masalah dalam prosesnya. Dengan kata lain percaya diri dapat dikatakan sebagai sifat yang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dengan mengesampingkan pandangan negatif dari orang lain.

1. PENDAHULUAN

Lembaga pembinaan merupakan tempat yang menjadi pembinaan bagi narapidana atau anak binaan yang telah dijatuhi pidana penjara oleh kepolisian dan pengadilan. Menurut (Kemenkumham, 2015) menjelaskan bahwa peraturan nomor 18 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja LPKA pada bab III ayat 1 bahwa LPKA dibagi menjadi 2 yaitu kelas I dan II. Pengklasifikasian pada LPKA kelas 1 tersebut didasarkan atas kedudukan, kapasitas, dan beban kerja. Anak binaan yang berada di Lembaga pembinaan kehilangan kebebasan dari dunia luar, jauh dari keluarga dan kehilangan rasa percaya diri akibat adanya persepsi buruk dari masyarakat luar. Selama menjalani proses pembinaan, narapidana anak diharuskan menjalani kewajiban yang ada, mematuhi dan taat pada peraturan yang ada serta mampu untuk menyesuaikan diri selama berada di Lembaga pembinaan.

Narapidana anak yang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan memiliki berbagai macam kasus diantaranya seperti perlindungan anak, senjata tajam, penganiayaan, narkoba, pencurian, KUHP, pembunuhan, kekerasan terhadap wanita, pornografi, perjudian dan sebagainya. Hal ini tentu akan menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat terhadap narapidana anak baik yang masih menjalani proses pembinaan maupun narapidana anak yang telah bebas dari proses pembinaan di Lembaga pembinaan.

Menurut undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) mengatakan bahwa jika anak yang telah berkonflik/bermasalah dengan hukum, tidak boleh dihukum, karena dengan menghukum anak, bukan menyelesaikan konflik, justru akan berdampak pada segi mental dan psikologi anak tersebut, dan kemungkinan anak tidak jera dan bahkan mengulangi lagi perbuatannya. Sejalan dengan itu, memberikan pembinaan kepada anak adanya harapan akan menumbuhkan sikap dan kesadaran hukum terhadap anak. Paling utama adalah seorang anak menyadari kesalahannya. Harapan kedepannya tidak mengulangi lagi, dan dapat membedakan mana perbuatan yang dianggap salah dan perbuatan yang dianggap benar. Anak yang Bermasalah dengan Hukum (ABH), kerap kali tidak mengerti dengan apa yang diperbuatnya, dan harus diarahkan serta diberikan bentuk pembinaan khusus terhadapnya. Diharapkan seorang anak yang bermasalah/berkonflik terhadap hukum akan menjadi karakter yang berbentuk berdasarkan berbudi pekerti yang mulia dan luhur, dapat menunjukkan sikap sopan santun, tertib sesuai aturan dan adat yang ada dan memperlihatkan tingkah laku/perbuatan yang beradab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat

Sebagian besar dari narapidana anak ini memiliki tingkat percaya diri yang rendah, baik selama proses pembinaan berlangsung maupun ketika ia nanti bebas dari proses pembinaan. Narapidana anak yang memiliki tingkat percaya diri rendah merasa bahwa keberadaanya kelak tidak dapat diterima oleh masyarakat setelah ia keluar dari proses pembinaan. hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang menganggap

negatif terhadap keberadaan narapidana anak yang telah selesai dengan proses pembinaan, dimana masyarakat masih berpikir bahwa mantan narapidana anak ini masih akan tetap berbuat sesuatu yang negatif di lingkungan masyarakat meskipun ia telah selesai menjalani proses pembinaan.

Narapidana anak yang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan ini juga memiliki mimpi yang besar di masa depannya kelak, akan tetapi karena pergaulan dan lingkungan yang salah menjadika narapidana anak ini berada pada jalan yang salah sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang dapat merugikan orang lain dan diri mereka sendiri. Meskipun mereka mengatakan menyesal akan perbuatan yang telah mereka lakukan tetapi pembinaan tetap harus dilakukan. Bagaimanapun kejadian mereka di masa lalu, mereka tetap berhak akan semua mimpi yang mereka langitkan dan usaha mereka untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Menurut saranson rasa percaya diri berkembang dan terbentuk melalui proses belajar individu, baik secara individual maupun sosial. Rasa kepercayaan diri terlahir dari kesadaran seseorang ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang akan dilakukannya (Barbara, 2000). Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seorang anak memiliki rasa percaya diri di dalam arena sosial, maka dalam pergaulannya akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak merasa gelisah, serta lebih mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial (Agustiningrum, 2014). Pada dasarnya kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan dimilikinya dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya (Sari dan Yendi, 2018). Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi. Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai. Sikap percaya diri tidak hanya berorientasi pada sikap yakin pada kemampuan diri saja. Dengan adanya sikap percaya diri, akan melatih diri untuk tidak putus asa dan berjiwa besar (Syam & Amri, 2017).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli diatas mengenai percaya diri, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri sendiri dalam upaya untuk mencapai keinginan maupun tujuan yang harus diselesaikan meskipun akan melewati berbagai macam cobaan serta masalah dalam prosesnya. Dengan kata lain percaya diri dapat dikatakan sebagai sifat yang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dengan mengesampingkan pandangan negatif dari orang lain.

Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri terbentuk secara bertahap sehingga membentuk sebuah proses, diantaranya :

- a. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahankelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- c. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Sangat penting bagi narapidana anak untuk memiliki sikap percaya diri bahwa mereka akan diterima oleh masyarakat ketika telah menjalani proses pembinaan serta menerima semua bentuk kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini karena timbulnya kepercayaan diri pada individu itu didasari pada kemampuannya dalam penerimaan akan dirinya sendiri. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu untuk mengungkapkan ide, bimbang dalam memilih dan sering membandingkan diri dengan orang lain.

2. METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian menjawab rumusan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga pembinaan khusus anak kelas I Medan .

Proses penelitian ini dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (Faisal, 2010). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dilapangan, setelah melalui proses analisis data, maka selanjutnya penulis akan kembali untuk memperoleh keabsahan data. Cara kerja dari triangulasi sumber adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan informasi antara informan yang satu dengan yang lainnya (Ruslan, 2011).

Guna membantu klien untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi terkait kepercayaan diri, penulis menerapkan metode-metode pekerjaan sosial melalui pendekatan Group Work yang terdiri dari berbagai tahapan dan penyelesaiannya yaitu :

1. Tahap Assesment: merupakan tahapan yang diawali dengan melakukan pendekatan kelompok yang dimulai dari perkenalan diri satu sama lain. Pada tahapan ini juga praktikan memulai untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada kelompok tersebut. Sembari melakukan sharing, penulis juga melakukan penggaian masalah dengan menggunakan tools FGD (Focus Group Discussion). Di tahap awal ini, penulis mulai mengidentifikasi masalah serta potensi yang dimiliki oleh kelompok dengan menggunakan metode MPA (Methodology Participatory Assesment) dimana penulis

mengajak 8 anak binaan untuk menuliskan masalah-masalah dan potensi yang mereka miliki dalam sticky note kemudian menempelkannya di papan tulis. Klien memberikan pengakuan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang mereka alami sekarang, selain itu mereka juga rindu dengan keluarga akan tetapi merasa gengsi untuk menyampaikan perasaan meskipun klien sering dikunjungi oleh keluarga.

2. **Perencanaan:** Tahap untuk menyusun dan mengembangkan pelayanan yang menyeluruh untuk klien sesuai dengan hasil assesment. Hasil-hasil identifikasi masalah yang didapatkan dari tahap assesmen kemudian disusun menjadi suatu formulasi masalah dan selanjutnya dapat ditetapkan prioritas masalah yang digunakan untuk menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan sebagian dari aktivitas yang penting dalam proses penyelesaian masalah. Siporin (1975) dan Skidmore (1997) menganggap strategi atau perencanaan adalah untuk mencari ketepatan, kesesuaian metode, sumber dan prosedur dalam menjalankan pengaruh untuk mencari sumber dan menetapkan tujuan. Pada tahap ini penulis mengajak anak binaan untuk menentukan alternatif program dengan menggunakan pendekatan Non-direktif (partisipatif) hal ini agar anak binaan ikut berperan aktif dalam menentukan ide-ide alternatif program yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh anak binaan. Setelah itu penulis merumuskan dan menentukan program-program yang akan dilakukan berdasarkan hasil diskusi interaktif yang telah dilaksanakan. Disini penulis menjalankan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tingkat kepercayaan diri anak binaan seperti kegiatan bermusik, kertas kreativitas motivasi serta letter for family dimana klien menuliskan dan menyampaikan perasaan kepada keluarganya melalui sebuah surat yang kemudian akan diberikan kepada keluarganya ketika berkunjung.
3. **Intervensi:** pada tahap ini penulis sudah menjalankan program yang sudah direncanakan dan terus memantau perkembangan klien. Sejauh ini penulis sudah melihat ada perubahan pada 8 anak binaan dibandingkan sebelumnya selain itu penulis juga mengajak klien untuk percaya diri dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki atau mencoba hal yang baru dan bisa dilakukan selama di LPKA. Penulis juga memberikan beberapa motivasi kepada anak binaan serta meminta mereka untuk menyampaikan planning mereka kedepannya setelah keluar dari LPKA, hal ini bertujuan agar anak binaan memiliki pemikiran dan pandangan yang positif serta termotivasi dalam menyelesaikan pembinaan.
4. **Evaluasi Program:** Dalam tahapan ini penulis melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan dan mengetahui hasil dari program tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan perubahan telah banyak terlihat dari klien. Selama program berlangsung, klien mengaku lebih bisa berpikir positif tentang dirinya sendiri dan menjadi percaya diri dengan semua kemampuan yang mereka miliki, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya sehingga mereka semakin bersemangat dalam menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas I Medan

5. Terminasi: Pada tahapan ini tujuan yang direncanakan sudah tercapai dan terpenuhi, oleh karena itu penulis menghentikan hubungan dengan klien dan memberhentikan bantuan kepada klien dikarenakan sudah memiliki banyak perubahan yang baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan tempat Anak menjalani masa pidananya. LPKA sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis yang kedudukannya berada di bawah dan sekaligus bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan. Sejak munculnya UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menggantikan UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, setiap Lapas Anak dituntut untuk melakukan perubahan sistem menjadi LPKA. Hal ini karena Lapas Anak dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hukum dan perkembangan sistem peradilan pidana anak. Perubahan nama ini bukan saja berupa perubahan nomenklatur atau pembentukan organisasi baru saja namun lebih pada perwujudan transformasi penanganan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Indonesia. Saat ini sudah ada 33 LPKA yang berada di setiap provinsi di Indonesia. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan beralamat di Jl. Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta, Medan. Setelah melakukan Mini Project dan melewati berbagai tahapan serta proses, maka diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan dari semua klien. Dari semua tahapan yang dilewati, Klien sudah memperlihatkan kemajuannya menjadi percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki seperti mulai berani menunjukkan bakatnya yang suka memasak sehingga ikut turut andil berperan di dapur dan terus menerus mengembangkan skill yang klien miliki dengan tetap menerima saran positif dengan orang-orang disekelilingnya. Selain itu terdapat pula klien yang menjadi berani serta percaya diri dengan kemampuan bernyanyinya, dimana klien yang awalnya tidak berani tampil di depan banyak orang menjadi lebih percaya diri dan berani tampil di depan banyak orang pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di LPKA Kelas I Medan. Beberapa tahapan dan proses yang dilakukan, sejauh ini sangat membantu permasalahan yang dihadapi oleh klien serta membuahkan hasil yang maksimal. Tahapan ini diantaranya dimulai dari pengenalan kemudian dilanjutkan dengan assessment, di mana pada tahap ini saya melakukan wawancara dengan beberapa pegawai LPKA Kelas I Medan dan di lanjutkan dengan pendekatan kepada klien guna mencari tahu apa penyebab yang mendasari klien mengalami ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Pada tahap perencanaan, penulis dan klien melakukan rencana yang akan dilaksanakan guna menyelesaikan masalah yang klien alami yaitu membantu klien untuk percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Kemudian tahap selanjutnya yaitu intervensi dimana penulis sudah menjalankan program yang telah direncanakan dan terus memantau perkembangan klien. Pada tahap ini, penulis telah melihat beberapa perubahan yang ada pada diri klien. Selanjutnya tahap evaluasi, penulis melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilakukan dan mengetahui hasil dari program

tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan perubahan telah banyak terlihat dari klien. Selama program berlangsung, klien mengaku lebih bisa berpikir positif tentang dirinya sendiri dan menjadi lebih percaya diri serta semakin bersemangat dalam menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas I Medan. Tahap terakhir yaitu diakhiri dengan pencapaian terminasi, dimana pada tahap terminasi ini dapat disimpulkan bahwa seluruh proses kegiatan sudah mencapai tujuan dan target yang diharapkan.

Selain itu, terdapat pula kegiatan praktek yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau lebih disingkat dengan PKBM yang melakukan praktek belajar berupa praktek membuat telur asin, mie balap, sabun pencuci piring serta sop buah yang membuat klien menjadi semakin bersemangat untuk menjalani proses pembinaan dan menghilangkan rasa bosan mereka terhadap kegiatan yang ada di LPKA.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

LPKA merupakan Unit Pelaksana Teknis yang kedudukannya berada di bawah dan sekaligus bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasaryakatan. Kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan dimilikinya dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Kurangnya kemampuan penerimaan diri dapat menyebabkan adanya permasalahan penurunan tingkat kepercayaan diri pada anak binaan. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada anak binaan atau narapidana anak di Lembaga Pembinaan kelas I Medan, dimana rendahnya tingkat kepercayaan diri anak binaan disebabkan karena kurangnya penerimaan diri sehingga dapat berimbas pada kehidupan mereka setelah menjalani proses pembinaan.

Saran

Diperlukan perhatian khusus dari Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan untuk lebih gencar dan memperhatikan permasalahan yang dimiliki anak binaan. Selain itu juga diperlukan adanya kontribusi dukungan dari orang tua guna mengembalikan dan selalu memberikan support kepada anak-anaknya yang sedang menjalani proses pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D. A., & Asneli, E. A. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Platform Youtube. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 1(1), 98-104.

- Pia, S. Y. (2022). Pelatihan Penerimaan Diri untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 2(2), 59-65.
- Hakim, T. (2002). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *JurnalBiotek: JurnalBiologi dan Pendidikan Biologi*, Vol. 5, No. 1.
- Wulandari, A., & Susilawati, L.K. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Bali
- Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi yang Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Univesitas Negeri Semarang
- Ramdani, K. (2018). *Pembinaan Mental Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).